NUSA DIDAKTIKA
Journal of Elementary Education Innovation and Studies e-ISSN: 3164-5313

HUBUNGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BONE

Alifah Sucitramadani[1], Sudarto[2], Abd. Kadir A[3]
[1,2,3] PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: citraaaaar@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received March 08, 2021
Revised March 11, 2021
Accepted July 30, 2021
Available online August 25, 2021

Copyright © 2026 by Author. Published by Pappaseng Ilmu Nusantara

ABSTRAK

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tetapi penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum selalu konsisten. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran implementasi pembelajaran berdiferensiasi, gambaran minat belajar siswa, dan hubungan antara keduanya pada siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bone. Penelitian kuantitatif korelasional ini melibatkan 36 siswa yang ditentukan dengan sampling jenuh. Data dikumpulkan dengan angket berskala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berada pada kategori tinggi dengan capaian 83,40 persen, dan minat belajar siswa juga berada pada kategori tinggi dengan capaian 81,42 persen. Koefisien korelasi sebesar 0,750 lebih besar daripada nilai tabel 0,329 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Dengan demikian, terdapat hubungan positif, signifikan, dan kuat antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 56,2 persen.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Minat Belajar, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Student learning interest is influenced by how teachers adapt instruction to student needs, yet differentiated instruction is not always implemented consistently. This study aimed to describe the implementation of differentiated instruction, student learning interest, and the relationship between them among fifth-grade students of an elementary school in Bone Regency. This quantitative correlational study involved 36 students selected through total sampling. Data were collected with Likert-scale questionnaires and analyzed using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation. The results showed that the implementation of differentiated instruction was in the high category with an achievement of 83.40 percent, and student learning interest was also in the high category with an achievement of 81.42 percent. The correlation coefficient of 0.750 exceeded the table value of 0.329 with a significance below 0.001. Therefore, there was a positive, significant, and strong relationship between the implementation of differentiated instruction and student learning interest, with a coefficient of determination of 56.2 percent.

Keyword: *Differentiated Instruction, Learning Interest, Elementary School.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena berperan mengembangkan potensi setiap individu secara optimal sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan karakteristiknya (Republik Indonesia, 2003). Di sekolah, upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar. Standar proses menghendaki pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta memberi ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta

perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Harapan itu sulit tercapai apabila guru tidak mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sebab penyampaian materi secara seragam tidak memperhatikan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa.

Hasil pra penelitian di SD Inpres 3/77 Bajoe II, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dan terstruktur pada aspek konten, proses, maupun produk. Pada sebagian kegiatan, pembelajaran masih disampaikan dengan metode yang seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa. Pada saat itu, sebagian siswa tampak kurang antusias, kurang aktif bertanya, mudah bosan, dan kurang termotivasi mengikuti pelajaran. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh sejauh mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi menempatkan kebutuhan belajar peserta didik sebagai titik tolak perancangan pembelajaran. Tomlinson (2000) menjelaskan bahwa pada tingkat paling dasar, diferensiasi adalah upaya guru menanggapi perbedaan di antara peserta didik di dalam kelas, dan guru dapat mendiferensiasikan empat elemen kelas berdasarkan kesiapan, minat, atau profil belajar, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Keberhasilan pendekatan ini ditopang oleh asesmen yang berkelanjutan dan pengelompokan yang fleksibel (Tomlinson, 2000). Purnawanto (2023) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik pembelajaran ketika guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, baik dari segi pengetahuan yang telah dimiliki, gaya belajar, minat, maupun pemahaman terhadap suatu mata pelajaran.

Keempat elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Tomlinson, 2000). Konten adalah apa yang perlu dipelajari peserta didik atau bagaimana peserta didik mengakses informasi, misalnya melalui bahan bacaan dengan tingkat keterbacaan yang berbeda atau penyajian gagasan melalui sarana auditori dan visual. Proses adalah kegiatan untuk memahami atau menguasai konten, misalnya kegiatan berjenjang dengan tingkat dukungan dan tantangan yang berbeda serta pusat minat. Produk adalah proyek puncak yang meminta peserta didik berlatih, menerapkan, dan memperluas hasil belajar, misalnya dengan memberi pilihan cara mengungkapkan pembelajaran. Lingkungan belajar adalah cara kerja dan suasana kelas, misalnya dengan menyediakan tempat bekerja dengan tenang sekaligus tempat yang mengundang kolaborasi.

Tomlinson (2000) juga merumuskan tiga prinsip untuk membangun kelas berdiferensiasi, yaitu asesmen yang berkelanjutan dan terkait erat dengan pembelajaran, kegiatan yang bermakna dan sama menarik bagi semua peserta didik, serta pengelompokan yang fleksibel berdasarkan kesiapan, minat, atau cara belajar. Tujuan pendekatan ini antara lain memaksimalkan potensi individu setiap peserta didik, meningkatkan keberhasilan dan kepuasan belajar, memastikan setiap peserta didik mengerjakan tugas yang bernilai, serta meningkatkan profesionalisme guru. Keragaman peserta didik dipandang sebagai dasar perencanaan pembelajaran, bukan sebagai hambatan.

Salah satu aspek yang diharapkan terdukung oleh pendekatan tersebut adalah minat belajar. Slameto (2013) mendefinisikan minat sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, dengan indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Crow dan Crow, sebagaimana dikutip Naldi dkk. (2023), memandang minat belajar sebagai daya gerak yang mendorong seseorang menghadapi kegiatan, benda, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan cara mengajar guru serta suasana kelas termasuk faktor eksternal yang penting (Slameto, 2013). Pendekatan yang monoton cenderung menurunkan minat belajar, sedangkan pendekatan yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa berpotensi menumbuhkannya.

Keempat indikator minat belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Slameto, 2013). Perasaan senang adalah perasaan suka dan tidak adanya rasa terpaksa dalam

mengikuti pembelajaran. Ketertarikan adalah kecenderungan memberikan perhatian lebih dan merasa tertarik pada suatu mata pelajaran atau kegiatan belajar. Perhatian adalah pemusatan konsentrasi pada materi yang dipelajari. Keterlibatan adalah keikutsertaan secara aktif dalam pembelajaran, misalnya aktif bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Peserta didik dengan minat belajar tinggi cenderung antusias, aktif bertanya, dan berpartisipasi penuh, sedangkan peserta didik dengan minat rendah cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang terlibat.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan keterkaitan kedua hal tersebut. Sitorus dkk. (2023) menemukan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. Lisnawati dkk. (2024), melalui eksperimen kuasi, menunjukkan pengaruh yang signifikan pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran matematika. Kedua penelitian tersebut menguji pengaruh melalui perlakuan. Penelitian ini berbeda karena menelaah keterkaitan antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dirasakan siswa dalam pembelajaran sehari-hari dengan minat belajar mereka, tanpa perlakuan, pada siswa kelas V SD Inpres 3/77 Bajoe II sebagai konteks yang belum diteliti.

Kerangka pikir penelitian ini bertolak dari kondisi bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum konsisten, yang berpotensi berdampak pada antusiasme dan keterlibatan sebagian siswa. Purnawanto (2023) menegaskan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik menuntut guru fleksibel dalam menentukan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Dengan asumsi tersebut, semakin konsisten dan terstruktur guru mendiferensiasikan keempat elemen itu, diduga semakin tinggi perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji secara empiris hubungan antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran implementasi pembelajaran berdiferensiasi, gambaran minat belajar siswa, dan hubungan yang signifikan antara keduanya pada siswa kelas V SD Inpres 3/77 Bajoe II. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa, sehingga semakin baik implementasi pembelajaran berdiferensiasi, diduga semakin tinggi minat belajar siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan pada variabel yang diteliti (Sugiyono, 2021, 2022). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel X adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu upaya guru

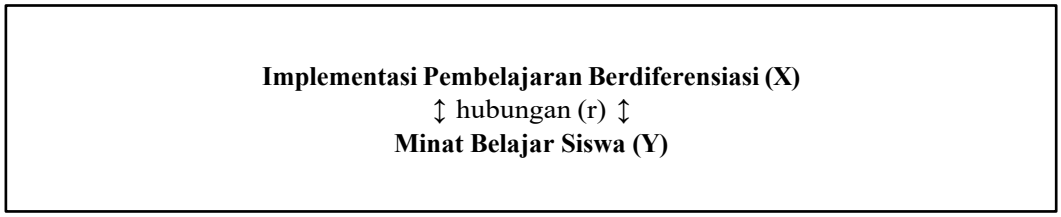

menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2000). Variabel Y adalah minat belajar siswa, yaitu kecenderungan hati yang tinggi pada diri siswa terhadap kegiatan pembelajaran tanpa paksaan dari pihak luar (Slameto, 2013). Hubungan kedua variabel dirancang sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 (Sugiyono, 2022).

Gambar 1. Desain Penelitian Korelasional

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 3/77 Bajoe II yang berjumlah 36 siswa, terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh atau total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2021). Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 36 siswa.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert (Sugiyono, 2022). Terdapat dua angket, yaitu angket implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan angket minat belajar siswa, yang disusun berdasarkan indikator pada Tabel 1. Masing-masing angket terdiri atas 20 butir pernyataan dengan komposisi 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Setiap pernyataan dijawab dengan empat alternatif, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor sebaliknya, sehingga skor maksimum ideal setiap variabel adalah 80.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Butir positif	Butir negatif	Jumlah
Implementasi pembelajaran berdiferensiasi (X)	Diferensiasi konten	1, 3, 5	2, 4	5
	Diferensiasi proses	6, 8	7, 9, 10	5
	Diferensiasi produk	11, 13, 15	12, 14	5
	Diferensiasi lingkungan belajar	16, 18	17, 19, 20	5
Minat belajar siswa (Y)	Perasaan senang	1, 3, 5	2, 4	5
	Ketertarikan	6, 8	7, 9, 10	5
	Perhatian	11, 13, 15	12, 14	5
	Keterlibatan	16, 18	17, 19, 20	5

Sebelum digunakan, angket divalidasi oleh dosen ahli dan kisi-kisinya direvisi berdasarkan saran validator. Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pada masing-masing angket valid, dengan r hitung berkisar 0,395–0,692 pada angket implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan 0,332–0,726 pada angket minat belajar, seluruhnya lebih besar daripada r tabel 0,329. Hasil uji reliabilitas menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,837 untuk angket implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan 0,830 untuk angket minat belajar, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen yang memadai.

Prosedur penelitian terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada tahap perencanaan, peneliti memilih lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, serta menyiapkan dan memvalidasi instrumen. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi awal terhadap pembelajaran di kelas V, memberikan penjelasan kepada siswa, membagikan angket, dan mengumpulkannya kembali setelah diperiksa kelengkapan pengisiannya. Pengumpulan data dilakukan pada Kamis, 30 Juli 2026, setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan petunjuk pengisian serta menegaskan bahwa jawaban tidak memengaruhi nilai akademik siswa agar siswa mengisi angket secara jujur dan objektif.

Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang berlaku umum (Marhawati dkk., 2022). Dalam

penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum kedua variabel, meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan persentase capaian skor dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 29. Persentase capaian diinterpretasikan menurut kriteria pada Tabel 2 (Suseno dkk., 2017).

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Tingkat Pencapaian Skor

Tingkat Pencapaian	Kategori
75% – 100%	Tinggi
51% – 74%	Sedang
25% – 50%	Rendah
0% – 24%	Sangat Rendah

Analisis statistik inferensial diawali dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov pada taraf signifikansi 0,05, dengan uji Shapiro–Wilk sebagai informasi pendukung. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05. Uji linearitas dilakukan melalui analisis Deviation from Linearity, dan hubungan dinyatakan linear apabila signifikansi Linearity kurang dari 0,05 serta signifikansi Deviation from Linearity lebih besar daripada 0,05.

Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 5 persen karena data kedua variabel berdistribusi normal. Koefisien korelasi dihitung dengan rumus berikut (Sugiyono, 2021).

$$rxy = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (1)$$

dengan rxy adalah koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, n adalah jumlah responden, X adalah skor implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dan Y adalah skor minat belajar siswa. Apabila r hitung sama dengan atau lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5 persen, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan; sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil daripada r tabel, hipotesis nol diterima (Sugiyono, 2021).

Kekuatan hubungan diinterpretasikan berdasarkan pedoman pada Tabel 3 (Sugiyono, 2021), sedangkan besarnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dihitung melalui koefisien determinasi dengan rumus berikut (Zega, 2022). Arah hubungan dilihat dari tanda koefisien korelasi; koefisien yang mendekati +1,00 menunjukkan hubungan positif, sedangkan koefisien yang mendekati −1,00 menunjukkan hubungan negatif (Emzir, 2017).

$$KP = r^2 \times 100 \quad (2)$$

dengan KP adalah koefisien penentu (determinasi) dan r adalah koefisien korelas

Tabel 3. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian, yaitu gambaran implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa, hasil uji prasyarat analisis, serta hasil pengujian hipotesis. Data diperoleh dari 36 siswa kelas V.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa skor implementasi pembelajaran berdiferensiasi berada pada rentang 55 sampai 78 dengan rata-rata 66,722 dari skor maksimum ideal 80 (rata-rata per butir 3,336 dari skala maksimal 4) dan standar deviasi 6,939. Persentase capaian sebesar 83,40 persen berada pada rentang 75–100 persen sehingga tergolong tinggi. Minat belajar siswa memiliki skor 52 sampai 79 dengan rata-rata 65,139 (rata-rata per butir 3,257), standar deviasi 6,966, dan capaian 81,42 persen, yang juga tergolong tinggi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Minat Belajar Siswa (N = 36)

Variabel	Min.	Maks.	Rerata Skor	Rerata per butir	SD	Capaian	Kategori
Implementasi pembelajaran berdiferensiasi	55	78	66,722	3,336	6,939	83,40%	Tinggi
Minat belajar siswa	52	79	65,139	3,257	6,966	81,42%	Tinggi

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan sebaran kategori pada Tabel 5, untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi terdapat 31 siswa (86,1 persen) pada kategori tinggi dan 5 siswa (13,9 persen) pada kategori sedang, sedangkan untuk minat belajar terdapat 28 siswa (77,8 persen) pada kategori tinggi dan 8 siswa (22,2 persen) pada kategori sedang. Tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Tabel 5. Sebaran Kategori Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Minat Belajar Siswa

Variabel	Kategori	Jumlah	Variabel
Implementasi pembelajaran berdiferensiasi	Tinggi		
Minat belajar siswa	Sedang	5	13,9%
	Tinggi	28	77,8%
	Sedang	8	22,2%

Hasil uji normalitas pada Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,140 untuk variabel X dan 0,107 untuk variabel Y, keduanya lebih besar daripada 0,05. Hasil Shapiro–Wilk mendukung temuan tersebut, yaitu 0,051 dan 0,445. Dengan demikian, data kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Statistik	Sig. K-S	S-W Statistik	Sig. S-W	Keputusan
Implementasi pembelajaran	0,129	0,140	0,940	0,051	Normal

berdiferensiasi					
Minat belajar siswa	0,133	0,107	0,971	0,445	Normal

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah peneliti (2026).

Pada Tabel 7, signifikansi *Linearity* kurang dari 0,001 dan signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,163, lebih besar daripada 0,05, sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Komponen	Jumlah Kuadrat	df	Rerata kuadrat	F	Sig.	Keputusan
Linearity	954,658	1	954,658	57,279	<0,001	Linear signifikan
Deviation from Linearity	460,315	17	27,077	1,625	0,163	Tidak menyimpang

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah peneliti (2026).

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment pada Tabel 8 menunjukkan koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,750, lebih besar daripada r tabel 0,329 untuk N = 36 pada taraf signifikansi 5 persen, dengan signifikansi kurang dari 0,001. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa. Nilai 0,750 berada pada interval 0,60–0,799 sehingga hubungan tersebut tergolong kuat. Koefisien determinasi sebesar 56,2 persen menunjukkan besarnya keterkaitan variasi minat belajar dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Hubungan variabel	**N**	**r hitung**	**r tabel**	**Sig. (2-tailed)**	**Arah**	**Tingkat hubungan**
X dengan Y	36	0,750	0,329	<0,001	Positif	Kuat

Sumber: Output IBM SPSS Statistics, diolah peneliti (2026).

X = implementasi pembelajaran berdiferensiasi; Y = minat belajar siswa.

3.2. Pembahasan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD Inpres 3/77 Bajoe II berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor 66,722 dan capaian 83,40 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa merasakan guru telah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Tomlinson (2000) bahwa setiap kali guru menjangkau individu atau kelompok kecil dan memvariasikan pengajarannya demi menciptakan pengalaman belajar terbaik, guru tersebut telah melakukan diferensiasi pada elemen konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Purnawanto (2023) juga menegaskan bahwa keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas menuntut guru bersikap fleksibel dalam menentukan elemen-elemen tersebut. Sebaran kategori menunjukkan bahwa 31 dari 36 siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan lima siswa lainnya berada pada kategori sedang.

Minat belajar siswa juga berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor 65,139 dan capaian 81,42 persen. Menurut Slameto (2013), minat tampak pada perasaan senang,

ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tanpa ada yang menyuruh. Capaian yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperlihatkan keempat indikator tersebut. Meskipun demikian, delapan siswa (22,2 persen) masih berada pada kategori sedang sehingga minat belajar belum merata pada seluruh siswa.

Capaian yang tinggi pada kedua variabel perlu dibaca bersama temuan pra penelitian, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan secara konsisten dan terstruktur. Pra penelitian bersumber dari pengamatan peneliti, sedangkan data penelitian ini bersumber dari persepsi siswa melalui angket, sehingga keduanya menggambarkan kondisi dari sudut pandang yang berbeda. Hasil angket menggambarkan sejauh mana siswa merasakan penyesuaian pembelajaran oleh guru, bukan penilaian langsung terhadap konsistensi dan kualitas perencanaan guru.

Hasil utama penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa ($r = 0{,}750$; signifikansi kurang dari 0,001). Koefisien yang mendekati +1,00 menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah (Emzir, 2017), dan nilainya tergolong kuat menurut kriteria Sugiyono (2021). Artinya, siswa yang merasakan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan lebih baik cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan teori Slameto (2013) bahwa minat dipengaruhi faktor eksternal, antara lain cara mengajar guru dan suasana kelas. Menurut Tomlinson (2000), siswa lebih berhasil dan merasa lebih puas apabila diajar secara responsif terhadap kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Dukungan terhadap hubungan ini juga datang dari Sitorus dkk. (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan siswa membuat siswa merasa lebih dihargai dan lebih terlibat secara aktif sehingga minat belajarnya meningkat. Hasil penelitian ini selaras dengan Lisnawati dkk. (2024) dan Naldi dkk. (2023) yang melaporkan pengaruh positif pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Sitorus dkk. (2023) dan Lisnawati dkk. (2024) menguji pengaruh melalui perlakuan, sedangkan penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang muncul dalam pembelajaran sehari-hari.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui keempat elemen diferensiasi. Konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar memberi siswa kesempatan mengakses materi, mengerjakan kegiatan, dan mengungkapkan hasil belajar dengan cara yang paling sesuai baginya (Tomlinson, 2000). Misalnya, pusat minat memungkinkan siswa mengeksplorasi bagian topik yang paling menarik, dan pilihan bentuk produk memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pembelajaran dengan caranya sendiri (Tomlinson, 2000). Kegiatan semacam ini berpotensi menumbuhkan perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan yang menjadi indikator minat belajar, meskipun penelitian ini tidak menguji mekanisme tersebut secara langsung.

Koefisien determinasi sebesar 56,2 persen menunjukkan bahwa sebagian besar variasi minat belajar berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan 43,8 persen lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini, seperti motivasi, bakat, media belajar, dan dukungan keluarga (Slameto, 2013). Karena penelitian ini bersifat korelasional, hasilnya menunjukkan keterkaitan antarvariabel dan tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat. Selain itu, data diperoleh dari angket persepsi siswa pada satu sekolah dengan 36 responden, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen atau tindakan kelas pada sampel yang lebih luas diperlukan untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Sebaran kategori menunjukkan bahwa lima siswa pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan delapan siswa pada minat belajar masih berada pada kategori sedang. Temuan ini mengisyaratkan bahwa tidak semua siswa merasakan penyesuaian pembelajaran dan memiliki minat belajar pada tingkat yang sama. Dalam kerangka Tomlinson (2000),

informasi semacam ini dapat dimanfaatkan guru melalui asesmen yang berkelanjutan untuk mengetahui kesiapan, minat, dan cara belajar siswa, kemudian merencanakan langkah pembelajaran berikutnya, misalnya dengan pengelompokan yang fleksibel.

Secara praktis, temuan ini mendukung upaya guru mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2000) menganjurkan agar penerapannya dilakukan secara bertahap, misalnya dimulai dari satu mata pelajaran, satu waktu dalam sehari, atau satu elemen kurikulum, agar guru tidak merasa kewalahan dan kualitas diferensiasi tetap terjaga.

4. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas V SD Inpres 3/77 Bajoe II, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 66,722 dan capaian 83,40 persen; sebanyak 31 siswa berada pada kategori tinggi dan 5 siswa pada kategori sedang. Minat belajar siswa juga berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 65,139 dan capaian 81,42 persen; sebanyak 28 siswa berada pada kategori tinggi dan 8 siswa pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa, dengan koefisien korelasi 0,750 yang lebih besar daripada r tabel 0,329 dan signifikansi kurang dari 0,001. Hubungan tersebut tergolong kuat dengan koefisien determinasi 56,2 persen, artinya semakin baik implementasi pembelajaran berdiferensiasi, semakin tinggi minat belajar siswa. Karena penelitian ini bersifat korelasional, hubungan tersebut tidak menunjukkan sebab-akibat.

Guru disarankan mempertahankan dan terus mengembangkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran di sekolah dasar karena terbukti berhubungan positif dan signifikan dengan minat belajar siswa. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain lain, yaitu penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas, serta melibatkan sampel yang lebih luas agar hubungan sebab-akibat antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan minat belajar siswa dapat digambarkan dengan lebih baik.

REFERENSI

Emzir. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Lisnawati, L., Juhana, J., & Nirmala, S. D. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa SD pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *7*(1), 1–8.

Marhawati, Mahmud, R., Nurdiana, Astuty, S., Setyawan, D. A., Prasaja, Fahradina, N., One, L., Faelasofi, R., Widyasari, T., Mawardati, R., Otaya, L. G., & Rahmatina, S. (2022). *Statistika terapan*. Tahta Media Group.

Naldi, W., Suryadi, Rahman, G. A., Herman, T., & Dwiana, R. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis rancangan Understanding by Design (UbD) terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(7), 5224–5231.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *2*(1), 34–54.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sitorus, P., Surbakti, M., & Gulo, P. R. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pembelajaran*

Fisika, *12*(3), 127–136.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Sugiyono.

(2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (M. P. Setiyawami, Ed.; Edisi ke-3). Alfabeta.

Suseno, W., Yuwono, I., & Muhsetyo, G. (2017). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan pembelajaran kooperatif TGT, 1298–1307.

Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of instruction in the elementary grades*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.

Zega, Y. (2022). Pengaruh kinerja kepegawaian dalam administrasi perkantoran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, *1*(1), 63–69.